



## RANCANGAN DRAMATURGI NASKAH LAKON *MESIN JEMAAT* KARYA AHDA IMRAN DENGAN GAYA TEATER EPIK DAN GENRE KOMEDI SATIR

**Yulia Artika, Dede Pramayoza, Leni Efendi**

*Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan*

*Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jl. Bahder Johan, Gugug Malintang, Kec. Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang,*

*Sumatera Barat, Indonesia*

*E-mail: [artikajulio02@gmail.com](mailto:artikajulio02@gmail.com), [dedepramayoza.kuliah@gmail.com](mailto:dedepramayoza.kuliah@gmail.com)*

### **Abstrak**

Artikel ini menguraikan tentang rancangan dramaturgi atas naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran. Tujuan penulisan artikel ini adalah memberi pemahaman tentang isi dari naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin mementaskan naskah ini di masa yang akan datang. Tulisan ini berangkat dari kerangka teoretik Teater Epik yang dicetuskan oleh Bertolt Brecht dengan konsep dasar Alinasi, Montase, dan V-efek. Skripsi ini menjabarkan terlebih dahulu tentang analisis tekstual dari naskah lakon *Mesin Jemaat*, untuk kemudian memproyeksikannya ke dalam bentuk rancangan dramaturgis. Hasilnya adalah sebuah rancangan dramaturgi naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran dengan gaya Teater Epik dan genre komedi satir, yang siap untuk diimplementasikan dalam bentuk pementasan.

**Kata Kunci:** Rancangan Dramaturgi; *Mesin Jemaat*; Teater Epik; Komedi Satir

### **Abstract**

*This article describes the dramaturgical plan for the play *The Congregation Machine* by Ahda Imran. The purpose of writing this article is to provide an understanding of the contents of the play *Machine Congregation Machine* by Ahda Imran as reference material for those who wish to stage this text in the future. This article departs from the theoretical framework of Epic Theater which was coined by Bertolt Brecht with the basic concepts of Alination, Montage, and V-effect. This thesis first describes the textual analysis of the play *Machine Jamaat*, and then projects it into the form of a dramaturgical plan. The result is a dramaturgical design for the play *Machine Congregation* by Ahda Imran in the Epic Theater style and satirical comedy genre, which is ready to be implemented in the form of a performance.*

**Keywords:** *Dramaturgical Design; Mesin Jemaat; Epic Theatre; Satirical Comedy*



## PENDAHULUAN

Naskah lakon *Mesin Jemaat* adalah sebuah drama yang ditulis oleh Ahda Imran pada tahun 2022. Naskah ini keluar sebagai salah satu pemenang kategori naskah potensial dalam sayembara naskah lakon *Rawayan Award* tahun 2022, yang diselenggarakan oleh Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Ahda Imran dilahirkan di Kanagarian Baruhgunung, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat pada 10 Agustus 1966. Ahda Imran adalah seorang penyair dan esais Indonesia. Ia besar dan berkarya di Cimahi. Ia menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan biografi. Puisi dan karyanya sering dimuat di banyak koran (termasuk Kompas edisi cetak) serta berbagai antologi. Selain sebagai penyair dan esais, Ahda juga pernah menulis beberapa naskah drama, antara lain yang dikenal adalah salah satu naskah untuk seri teater Monolog Tiga Perempuan, yang ditulis bersama dengan Gunawan Maryanto dan Djenar Maesa Ayu. Pada tahun 2013, ia juga menulis naskah untuk Monolog Inggit Garnasih yang dimainkan oleh Happy Salma dan disutradarai oleh Wawan Sofwan.

Konflik dalam naskah lakon *Mesin Jemaat* ini diawali dengan munculnya isu soal limbah air Mesin Cuci Jemaat, yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan mengakibatkan warga terkena penyakit kulit. Isu tersebut mendapat bantahan dari Imam Agung selaku pengelola Mesin Cuci Jemaat, dan juga para pengikutnya. Konflik dimanipulasi menjadi isu penghinaan agama atas munculnya protes warga dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) akibat pencemaran tersebut. Melalui konflik inilah kuasa modal dan kepentingan elit politik masuk mengambil keuntungan. Penyalahgunaan kekuasaan oleh Imam Agung untuk menggusur pemukiman warga yang dianggap kontra dengan Mesin Cuci Jemaat, yang mengatasnamakan pembelaan iman. Sikap saling memanfaatkan ditunjukkan oleh tiga

tokoh sentral yaitu Imam Agung yang dimanfaatkan oleh Nyonya Salamah dan Ajudan Istana untuk mencapai tujuan masing-masing.

Plot dalam naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran tidak kausalitas dan alur dibuat longgar. Sehingga tidak adanya hubungan sebab akibat yang mengikat antara adegan satu dengan adegan berikutnya. Setelah penulis melakukan analisis naskah, plot yang digunakan pada naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran adalah alur linear. Linear yang penulis maksudkan disini yaitu, urutan kejadian di dalam naskah runtut dari awal sampai akhir tanpa adanya kilas balik.

Beberapa tokoh yang ada dalam naskah *Mesin Jemaat* merupakan tokoh dua dimensi (*split character*), yang mana hanya bisa diperhatikan dimensi fisik dan status sosialnya saja. Tidak jarang status sosial itu sering dipelestick, bahkan tokoh bisa menjadi tokoh karikatural atau parodi, teknik semacam ini disebut Alinasi dalam konsep Brechtian. Tema dari naskah lakon *Mesin Jemaat* adalah persekongkolan. Persekongkolan antara agamawan (Imam Agung) dengan pengusaha (Nyonya Salamah) dan penguasa (Ajudan Istana). Mereka memang tidak memiliki tujuan yang sama, hanya saja mereka dipersatukan dalam persekongkolan itu untuk mencapai tujuan masing-masing.

Latar waktu pada naskah *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran tidak terikat waktu satu kali 24 jam. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi alasan naskah *Mesin Jemaat* terindikasi adanya konsep Teater Epik. Dialog yang terdapat dalam naskah *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran mudah dipahami secara langsung. Tokoh melontarkan dialog-dialog dengan komunikatif, sehingga terjadi interaksi antar tokoh. Naskah *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran menghadirkan ketegangan demi ketegangan, kemudian



ketegangan itu seketika akan dihilangkan dengan alur yang dibuat longgar, dengan munculnya tokoh *utility*, hal semacam ini disebut naratif dalam konsep Teater Epik Brecht. Bentuk lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran tergolong dalam lakon komedi satir. Naskah ini secara tidak langsung menyindir para pejabat dan petinggi negara, orang-orang yang menjadikan agama sebagai kedok untuk membenaran setiap perbuatannya, serta orang-orang yang pandai memanipulasi dan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya.

Naskah *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran merupakan salah satu lakon realisme sosial. Akan tetapi dalam naskah ini tidak mengedepankan ilusi realitas yang kemudian diwujudkan ke atas panggung. Naskah *Mesin Jemaat* menggiring penonton sadar, bahwa yang dilihat di atas panggung hanyalah sebuah tontonan yang harus dinilai dan dipahami. Tidak hanya bergaya realisme sosial, naskah *Mesin Jemaat* terdapat konsep Teater Epik di dalamnya. Naskah ini tidak terikat kesatuan tempat, waktu, dan kejadian. Beberapa tokoh yang terdapat dalam naskah ada tokoh dua dimensi dan karikatural. Sangat berbeda dengan drama realisme konvensional pada umumnya.

Mencari dan menelusuri buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian, sebagai langkah awal untuk mendapatkan sumber tertulis tentang objek yang dirancang. Penulis menggunakan buku yang berhubungan dengan realisme, realisme sosial, buku yang membahas tentang genre komedi dan satir serta konsep-konsep teater epik Brecht. Penulis menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle sebagai landasan untuk memudahkan dalam proses kerja. Melakukan analisis lakon dengan langkah awal membaca secara detail naskah lakon tersebut. Gaya yang digunakan dalam perancangan ini adalah

realisme sosial dan teater epik serta genre komedi satir. Latar tempat, waktu, suasana, dan penokohan dibuat jelas, seperti drama realisme pada umumnya. Bentuk tontonan yang dihadirkan bertujuan membuat penonton menjadi juri, serta melihat kebenaran yang terjadi di masyarakat. Kemudian menghasilkan dampak emosi merasa lucu dengan tampilan visual yang dihadirkan, namun sebenarnya menyindir pihak-pihak tertentu.

## KAJIAN TEORI

Kerja perancangan merupakan pekerjaan utama yang dilakukan dalam sebuah pertunjukan. Kerja perancangan sebuah pertunjukan dapat dilakukan oleh sutradara, dalam hal ini kerja perancangan menjadi suatu pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Profesi seperti ini biasa disebut dengan kerja dramaturgi, dan yang melakukan disebut dramaturg (Pramayoza dalam Irianto, 2023: 27). Peran dramaturg dalam perancangan tidak sekedar menganalisa teks lakon, melainkan harus mampu melacak, menafsirkan, serta membuat proyeksi atas perancangan pertunjukan yang disusun. Selain itu, dramaturg sebagai perancang akan melakukan proses rekontekstualisasi sesuai dengan ruang dan waktu dari rancangan pertunjukan tersebut (Rifandi, 2022: 59) atau proses menata ulang ke bentuk baru sesuai dengan semangat zaman (Irianto, 2024: 186).

Secara garis besar, tugas dramaturg adalah (1) memilih dan menyiapkan teks lakon untuk pementasan; (2) menasehati sutradara dan aktor; (3) mendidik penonton. Untuk memenuhi tugas tersebut, dramaturg berperan sebagai pembaca naskah, penerjemah, sejarawan teater, pembuat drama atau bahkan penulis drama, asisten sutradara atau kadang-kadang direktur magang, kritikus karya yang sedang dalam proses, dan pencari bakat



(Romanska, 2007: 4).

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Rancangan Dramatik**

Rancangan dramatik naskah lakon *Mesin Jemaat* merupakan unsur penggerak dramatik pada naskah ini. Penulis membuat pencapaian rancangan dramatik naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran disetiap babak menggunakan teori dramatik versi Brechtian. Penulis menambahkan narator sebagai tokoh yang akan membacakan narasi-narasi sebagai penggerak jalan cerita pada naskah. Juga terdapat narasi tambahan dari penulis untuk memastikan dramatik bekerja di atas panggung.

### **Rancangan Pemeranan**

Dalam rancangan dramaturgi ini penulis juga memberikan penekanan akan teknik akting yang dapat digunakan karena akan berkaitan dengan proses penokohan oleh para pemeran. Urgensinya tokoh dalam suatu produksi teater dikarenakan fungsi komunikasinya di atas panggung dan tugasnya sebagai penggerak cerita (Rifandi, 2020: 25). Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran pemeran dalam membawakan tokoh tertentu juga memuat intensi pesan yang ingin disampaikan. Teknik pemeranan yang penulis tawarkan dalam naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran yaitu menggunakan teknik *verfremdungseffekt* (V-effekt) atau yang lebih dikenal dengan teknik alinasi. Pemeran memberi jarak sejauh-jauhnya dengan tokoh yang diperankannya. Para pemeran dalam hal ini menyadari bahwa pada kenyataannya mereka hanyalah aktor yang menghadirkan tokoh yang diperankannya, bukan meleburkan diri ke dalam tokoh tersebut seperti halnya teknik Stanislavsky.

### **Rancangan Setting dan Properti**

Rancangan setting dan properti naskah lakon *Mesin Jemaat* karya Ahda Imran dirancang

sesuai dengan konsep yang menyatukan unsur struktur dan tekstur teks lakon secara menyeluruh. Setting dalam konsep Teater Epik Brecht berbeda dengan drama realisme konvensional. Pada drama realisme konvensional setting tidak berubah seiring dengan perubahan cerita. Sedangkan dalam konsep Teater Epik Brecht, perubahan cerita akan diiringi dengan perubahan setting, waktu, dan suasana.

### **Rancangan Lighting**

Pada naskah lakon *Mesin Jemaat* lighting digunakan sebagai cara untuk mensiasati perpindahan waktu, tempat, dan suasana, karena tidak mungkin menghadirkan keseluruhan setting yang terlampaui banyak.

### **Rancangan Musik**

Bagi konsep Teater Epik Brecht, Brecht musik dalam drama haruslah anti-hypnotic yaitu tidak membuat penonton terpengaruh dan terbawa suasana seperti dalam drama realisme konvensional pada umumnya. Musik dalam konsep Epik Brecht hanya dijadikan sebagai interlude atau selingan untuk refleksi bagi penonton. Pada konsep Epik Brecht tidak ditemukannya kesatuan rasa antara musik, naskah, dan setting.

## **KESIMPULAN**

Tema dari naskah lakon *Mesin Jemaat* adalah persekongkolan. Alur dalam naskah *Mesin Jemaat* merupakan peristiwa yang ditumpuk dan berjalan longgar. Pada konsep Epik Brecht model alur seperti ini disebut dengan montage, tujuan dari bentuk alur seperti ini adalah untuk mengungkapkan realitas sosial seluas-luasnya.

Penokohan dalam naskah *Mesin Jemaat* menggunakan model penokohan seperti dalam konsep Epik Brecht, yaitu tokoh dua dimensi yang hanya bisa diperhatikan dimensi fisik dan



sosialnya saja. Tidak hanya itu, kadang tokoh keluar dari karakter yang diperankan. Bentuk pengingkar karakter tokoh seperti ini erat kaitannya dengan model pemeranan V-effek atau alinetion.

Latar (setting) naskah *Mesin Jemaat* menggunakan latar (setting) yang multiple. Naskah *Mesin Jemaat* terjadi di banyak tempat dan dalam waktu yang cepat. Cerita dalam naskah ini tidak terikat waktu 1 kali 24 jam. Konsep Epik Brecht juga menggunakan latar cerita yang berbeda disetiap adegannya. Semua itu bertujuan untuk menunjukkan realitas sosial yang seluas-luasnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Irianto, Ikhsan Satria. "Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan." *Dance and Theatre Review* 6.1 (2023): 26-42.
- Irianto, Ikhsan Satria, M. Hartati, and Tofan Gustyawan. "Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39.2 (2024): 185-196.
- Rifandi, I. (2020). Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(2), 24-32.
- Rifandi, I., Daulay, M. A. J., & Pohan, A. P. (2022). PERANCANGAN DRAMATURGI LAKON NORMA KARYA ALUN OWEN. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 57-69.
- Romanska, M. (2007). DRAMATURGY STUDENT HANDBOOK. Emerson Collage.